TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7021

STANDAR KECANTIKAN DALAM KARYA *DIGITAL PAINTING*

Beauty Standards in Digital Painting Works

Sauri Putri Sakina & Nessya Fitryona
Universitas Negeri Padang
urisakinaaa97@gmail.com; nessyafitryona@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 25, 2025	Jul 18, 2025	Jul 30, 2025	Aug 4, 2025

Abstract

This study aims to visualize beauty standards through digital painting as a response to the phenomenon of low self-confidence experienced by some women regarding their bodies and identities. The artworks are intended to represent the uniqueness of women's beauty standards without insecurity, using digital painting as the chosen medium due to its effectiveness, flexibility, and wide reach among the current generation. The creative process followed the art consortium method, comprising five stages: (1) Preparation, (2) Elaboration, (3) Synthesis, (4) Concept Realization, and (5) Completion. The technique employed is digital painting creating artwork digitally using hardware and software, specifically utilizing the Procreate application on an iPad. The final outcome consists of ten artworks, each measuring 100 x 100 cm, titled: (1) *Goresan Tubuh*, (2) *Albino*, (3) *Topeng*, (4) *Gadis Kecil*, (5) *Cerminan Diri*, (6) *Tanda Lahir*, (7) *Berbeda*, (8) *Tanpa Batas*, (9) *Harmonis*, and (10) *Pejuang*. Each piece conveys a visual narrative reflecting diversity and self-acceptance as a critique of the homogenization of beauty standards. The creation of these works is expected to encourage women to build self-worth, embrace imperfections, and love themselves wholly.

Keywords: Beauty Standards; Digital Painting; Visual Representation; Self-Acceptance; Contemporary Art

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memvisualisasikan standar kecantikan melalui karya *digital painting* sebagai respons terhadap fenomena rendahnya rasa percaya diri sebagian perempuan terhadap tubuh dan identitasnya. Karya ini dimaksudkan untuk merepresentasikan keunikan standar kecantikan perempuan tanpa rasa *insecure*, dengan menggunakan media lukisan digital yang dipilih karena efektivitas, fleksibilitas, serta potensi jangkauan yang luas di kalangan generasi saat ini. Proses penciptaan karya mengikuti metode konsorsium seni, yang mencakup lima tahapan: (1) Persiapan, (2) Elaborasi, (3) Sintesis, (4) Realisasi Konsep, dan (5) Penyelesaian. Teknik yang digunakan adalah *digital painting*, yakni melukis secara digital dengan bantuan perangkat keras dan perangkat lunak; dalam hal ini digunakan aplikasi *Procreate* pada *iPad*. Hasil akhir berupa sepuluh karya seni berukuran 100 x 100 cm dengan judul: (1) *Goresan Tubuh*, (2) *Albino*, (3) *Topeng*, (4) *Gadis Kecil*, (5) *Cerminan Diri*, (6) *Tanda Lahir*, (7) *Berbeda*, (8) *Tanpa Batas*, (9) *Harmonis*, dan (10) *Pejuang*. Setiap karya mengangkat narasi visual yang merefleksikan keberagaman dan penerimaan diri sebagai bentuk kritik terhadap homogenisasi standar kecantikan. Implikasi dari penciptaan karya ini diharapkan mampu mendorong perempuan untuk membangun nilai diri, menerima kekurangan, dan mencintai diri secara utuh.

Kata Kunci: Standar Kecantikan; Digital Painting; Representasi Visual; Penerimaan Diri; Seni Rupa Kontemporer

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang kaya akan keberagaman budaya dan suku bangsa, antara keindahan alam yang luar biasa bagi turis asing, negara ini sering disebut-sebut mempunyai banyak perempuan – perempuan cantik dan eksotis. Dari Aceh hingga Papua, setiap daerah memiliki ciri khas kecantikannya masing- masing. Hal ini dapat dilihat mulai dari mempunyai kulit sawo matang, mata yang bulat dan tajam, hingga rambut hitam lebat yang alami. Namun, tidak banyak perempuan Indonesia menyadari hal tersebut dan memilih untuk mengikuti *trend* standar kecantikan yang diyakini *trend* masa kini, yang dalam film, k-pop Korea atau yang standar kecantikan yang dipopulerkan dalam iklan produk kecantikan dan *skincare*. Ini terjadi karena mereka tidak memiliki kepercayaan diri pada diri sendiri (*insecure*).

Rasa tidak percaya diri ditimbulkan oleh standar kecantikan yang digambarkan oleh media massa, media sosial atau lingkungan sekitar. Penulis juga merasakan sendiri bahwa adanya rasa kurang percaya diri terhadap diri penulis karena disebabkan oleh lingkungan sekitar. Banyak standar kecantikan yang dibangun oleh orang-orang sekitar terkusus penilaian yang diberikan oleh ibu-ibu. Hal ini berdampak orang-orang berlomba untuk menutupi ketidak percaya dirinya dengan memakai *make up*, melakukan diet ketat, bahkan ada yang

sampai melakukan operasi untuk mencapai standar kecantikan yang diyakini banyak perempuan.

Standar kecantikan sudah ada dari zaman dahulu. Disetiap zaman memiliki standar kecantikan dengan pandangan yang berbeda-beda. Misalnya pada zaman Yunani Kuno, kecantikan dilihat dari proporsi tubuh yang porposional dan simetris. Ini terlihat pada patung dewi-dewi pada zaman tersebut. Pada zaman Victoria, standar kecantikan terdapat pada perempuan yang mempunyai lingkar pinggang yang kecil dan bertubuh langsing. Dan pada abad ke-20 bertubuh langsing mulai menguat dan menjadikan karakteristik dalam nominasi standar kecantikan dunia.

Kecantikan dijadikan suatu hal yang menjadi tolak ukur oleh setiap perempuan. Hal ini menjadikan suatu kelebihan atau *privilige* bagi setiap perempuan. Pandangan atau penilaian terhadap cantik harus seperti berkulit putih, mulus, berbadan langsing, hidung mancung, wajah tirus, serta mempunyai rambut yang lurus. Perempuan yang memenuhi penilai tersebut dikatakan mempunyai penampilan sempurna. Pada akhirnya, banyak perempuan yang rela merubah bentuk asli dari wajah atau tubuh mereka untuk mencapai kata cantik dan sempurna.

Menurut penulis, standar kecantikan sebaiknya dapat dijadikan sebagai salah satu hal yang membuat perempuan mampu meningkatkan dan mengatur nilai pada diri, serta menerima kekurangan. Sehingga saling menghargai setiap perbedaan yang dimiliki dan lebih percaya diri. Perempuan sebaiknya sudah mulai terbuka dengan tentang banyaknya perbedaan dari bentuk tubuh, warna kulit, jenis rambut, dan lain-lain. Semua perempuan memiliki cantik versi mereka masing-masing, terutama yang ada pada dirinya sendiri. Mereka adalah unik dan menarik tidak dalam keyakinan sebuah persepsi yang distandarisasi. Kesadaran tersebut menurut penulis dapat sebagai pengungkapan untuk saling menghargai suatu perbedaan dan kualitas diri yang khas dan istimewa. Ini sebagai penerimaan atas diri sendiri dan tidak memupuk rasa tidak percaya diri terhadap diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis terinspirasi untuk memvisualkan standar kecantikan yang dimiliki oleh setiap perempuan yang mempunyai kecantikannya yang unik tanpa rasa *insecure* yang dituangkan dalam bentuk seni lukis digital. Pemilihan *digital painting* dalam penciptaan karya dikarenakan, *digital painting* memiliki efisiensi dan inovasi terbaru yang bisa dilakukan dan lebih cepat dikenali oleh generasi saat ini. Penyebaran gambar digital tersebar dengan cepat dan banyak memekai sebagai *wallpaper, photo profil,* gambar pribadi. Sehingga mendukung untuk mengekspresikan secara bebas, serta revisi dalam berkarya lebih kreatif dan efektif.

Visualisasi objek karya yang akan dibuat dalam teknik *digital painting* terinspirasi oleh perempuan yang hebat. Digambarkan dalam sosok perempuan yang memiliki kekurangan tetapi dengan kekurangan tersebut justru tidak menutup untuk tetap semangat dan bentuk penerimaan diri setelah melalui berbagai proses dalam hidup. Misalnya, Anindhita Asmaranin yang terlahir dengan kondisi albino dan Mauren Kartika yang mengalami disabilitas karena skoliosis sejak kelas 4 SD serta harus menjalani trakeostomi pada tahun 2014. Kini, kedua perempuan hebat dan inspiratif ini membagikan kisah mereka dimedia sosial sebagai bentuk penyadaran bahwa kekurangan bukanlah penghalang, melainkan sesuatu yang bisa mengubah hidup menjadi lebih baik dimulai dari menerima diri sendiri tanpa rasa tidak percaya diri. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis membuat karya akhir dengan judul "Standar kecantikan dalam karya *digital painting"*.

METODE

Proses penciptaan karya ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis praktik seni (art-based research), dengan metode konsorsium seni sebagaimana diuraikan oleh Banden (2001), yang terdiri dari lima tahapan utama: persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada proses kreatif dan penciptaan karya sebagai sarana untuk menyampaikan ide dan gagasan, sejalan dengan pandangan Sumardjo (2000) bahwa penciptaan seni merupakan bentuk eksplorasi pengetahuan melalui praktik visual. Pada tahap persiapan, penulis melakukan eksplorasi isu standar kecantikan melalui observasi media sosial, artikel digital seperti ZAP Beauty Index, serta fenomena sosial yang berkaitan dengan rasa percaya diri perempuan. Selanjutnya, elaborasi dilakukan dengan menganalisis dampak sosial dari standar kecantikan, serta menyusun ide konseptual yang mendorong representasi keberagaman dalam visualisasi perempuan. Tahap sintesis berfokus pada perumusan ide, makna karya, dan perencanaan teknis termasuk pemilihan aplikasi *Procreate* pada *iPad*, serta perencanaan alat dan bahan. Realisasi konsep melibatkan proses teknis berupa pembuatan sketsa, pemberian warna, penambahan detail, hingga tahap finalisasi karya menggunakan teknik digital painting. Sepuluh karya berukuran 100 x 100 cm dihasilkan dengan judul masing-masing, seperti "Topeng", "Tanda Lahir", hingga "Pejuang". Karya-karya ini kemudian dicetak di atas kanvas polyester menggunakan tinta khusus dan mesin cetak resolusi tinggi. Akhirnya, pada tahap penyelesaian, karya-karya yang telah dicetak disiapkan untuk dipamerkan di Galeri FBS UNP, dilengkapi dengan katalog, undangan pameran, buku tamu, dokumentasi, serta laporan

karya akhir. Penjadwalan kegiatan dirancang sejak Juli 2024 hingga Juni 2025 agar seluruh proses berjalan sistematis dan terencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses terciptalah sepuluk karya dengan judul sebagai berikut :
1) Goresan Tubuh, 2) Albino, 3) Topeng, 4) Gadis Kecil, 5) Cerminan Diri 6) Tanda Lahir, 7) Berbeda, 8) Tanpa Batas, 9) Harmonis, 10) Pejuang.

KARYA 1



Gambar1. "Goresan Tubuh"
Sumber : Dokumentasi Sauri Putri Sakina-2025
Judul : Goresan Tubuh
Ukuran:100cm x 100cm
Media : *Digital Painting*
Tahun : 2025

Karya pertama berjudul "Goresan Tubuh". Karya ini dibuat dengan media digital yang hasil akhirnya kemudian dicetak di atas kanvas berukuran 100 x 100 cm. Karya ini menampilkan figur perempuan dengan tubuh ideal dan proporsional, bersantai dalam balutan baju renang ungu dan sepatu hak tinggi merah. Meski tampil elegan, terlihat jelas stretch marks di bagian paha dan perut bawah sebagai simbol perjalanan tubuh yang autentik. Kupu-kupu ungu kehitaman hinggap di lutut, memperkuat simbol transformasi dan keindahan alami. Latar belakang bernuansa ungu, oranye, dan putih menciptakan harmoni visual. Melalui simbol-simbol ini, karya menyampaikan pesan bahwa keindahan sejati hadir dari penerimaan diri, dan bahwa stretch marks bukanlah cacat, melainkan jejak perjalanan hidup yang patut dirayakan.

KARYA 2



Gambar 2. "Albino"
Sumber : Dokumentasi Sauri Putri Sakina-2025
Judul : Albino
Ukuran:100cm x 100cm
Media : Digital Painting
Tahun : 2025

Karya pertama berjudul "Albino". Karya ini dibuat dengan media digital yang hasil akhirnya kemudian dicetak di atas kanvas berukuran 100 x 100 cm. Karya ini menampilkan perempuan albino berambut pirang dengan elemen simbolik seperti kalung bulan, mahkota, dan jepit infinity, serta kupu-kupu putih bersinar di dada. Latar belakang berisi pusaran warna dan titik cahaya menyerupai bintang, memperkuat kesan magis. Unsur dan prinsip seni rupa digunakan secara harmonis untuk membentuk struktur, kedalaman, dan irama visual. Makna utama karya ini adalah ajakan untuk menerima diri apa adanya, dengan menegaskan bahwa setiap individu memiliki cahaya, kekuatan, dan potensi unik yang layak untuk ditampilkan dengan percaya diri.

KARYA 3



Gambar 3. "Topeng"

Sumber : Dokumentasi Sauri Putri Sakina-2025

Judul : Topeng

Ukuran:100cm x 100cm

Media : *Digital Painting*

Tahun : 2025

Karya ketiga berjudul "Topeng". Karya ini dibuat dengan media digital yang hasil akhirnya kemudian dicetak diatas kanvas berukuran 100 x 100 cm. Lukisan ini menggambarkan perempuan berkulit sawo matang yang tersenyum sambil memegang topeng, dihiasi kupu-kupu kuning dan latar pusaran cahaya. Unsur dan prinsip seni rupa seperti garis dinamis, bidang ekspresif, serta perpaduan warna hangat dan dingin menciptakan visual yang seimbang dan penuh makna.
Pesan utama karya ini adalah tentang kejujuran pada diri sendiri—bahwa kecantikan sejati bukanlah soal menyembunyikan, tapi menerima dan mengekspresikan diri dengan berani dan apa adanya.

KARYA 4



Gambar 4. "Gadis Kecil"

Sumber : Dokumentasi Sauri Putri Sakina-2025

Judul : Gadis Kecil

Ukuran:100cm x 100cm

Media : *Digital Painting*

Tahun : 2025

Karya keempat berjudul "Gadis Kecil". Karya ini dibuat dengan media digital yang hasil akhirnya kemudian dicetak diatas kanvas berukuran 100 x 100 cm. Lukisan ini menampilkan seorang perempuan berpostur mungil berdiri tegak di samping botol probiotik bersayap, mengenakan gaun ungu berkilau dengan latar pusaran cahaya kontras. Unsur dan prinsip seni rupa—seperti garis tegas, warna kontras, dan komposisi simetris—mendukung

visual yang dinamis dan harmonis. Karya ini menyampaikan bahwa kecantikan tidak ditentukan oleh tinggi badan. Perempuan bertubuh kecil pun punya keanggunan dan daya tariknya sendiri—tak perlu mengikuti standar sempit untuk merasa berharga.

KARYA 5



Gambar 5. "Cerminan Diri"
Sumber : Dokumentasi Sauri Putri Sakina-2025
Judul : Cerminan Diri
Ukuran:100cm x 100cm
Media : *Digital Painting*
Tahun : 2025

Karya kelima berjudul "Cerminan Diri". Karya ini dibuat dengan media digital yang hasil akhirnya kemudian dicetak diatas kanvas berukuran 100 x 100 cm. Karya ini menggambarkan perempuan berbadan berisi yang menatap bayangannya di cermin besar, berambut ikal pendek dan mengenakan gaun gelap serta kalung mutiara. Pusaran cahaya dan kupu-kupu kuning menambah nuansa magis pada latar. Unsur garis lengkung, permainan warna hangat-dingin, serta tekstur pada kaca dan mutiara menghadirkan kesan visual yang kuat. Prinsip keseimbangan asimetris dan irama cahaya memperkuat fokus pada refleksi diri. Makna utama karya ini adalah proses mencintai tubuh sendiri penerimaan tanpa syarat, melampaui opini orang lain, dan menemukan kecantikan yang tumbuh dari dalam.

KARYA 6



Gambar 6. "Tanda Lahir"
Sumber : Dokumentasi Sauri Putri Sakina-2025
Judul : Tanda Lahir
Ukuran:100cm x 100cm
Media : *Digital Painting*
Tahun : 2025

Karya keenam berjudul "Tanda Lahir". Karya ini dibuat dengan media digital yang hasil akhirnya kemudian dicetak diatas kanvas berukuran 100 x 100 cm. Karya ini menampilkan sosok perempuan muda berhijab dengan warna kulit wajah yang tidak merata, dikelilingi lima balon transparan bertali merah yang berisi potongan puzzle. Kupu-kupu biru kecil di dekat matanya menjadi aksen lembut di tengah latar warna yang berputar dinamis. Garis tegas pada jilbab dan balon, kontras warna, serta ilusi ruang menciptakan kesan mendalam.

Karya ini menyuarakan pesan tentang penerimaan diri secara utuh menekankan bahwa kepercayaan diri tak ditentukan oleh standar fisik, melainkan oleh keberanian menerima diri, dengan semua keunikan dan perjalanan personal yang menyertainya.

KARYA 7



Gambar 7. "Berbeda"
Sumber : Dokumentasi Sauri Putri Sakina-2025
Judul : Berbeda
Ukuran:100cm x 100cm
Media : *Digital Painting*
Tahun : 2025

Karya ketujuh berjudul "Berbeda". Karya ini dibuat dengan media digital yang hasil akhirnya kemudian dicetak diatas kanvas berukuran 100 x 100 cm. Karya ini menggambarkan perempuan muda dengan vitiligo, rambut dikepang, dan bunga kamboja di samping kepala, menciptakan kesan damai dan unik. Ia mengenakan pakaian merah muda bergambar mahkota, dengan latar malam berbintang bernuansa ungu-jingga, serta rerumputan hijau dan bunga kuning. Melalui unsur garis, tekstur lembut, dan warna kontras yang seimbang, karya ini membentuk harmoni visual yang kuat. Pesan utamanya: keunikan genetik bukan kekurangan, melainkan identitas yang harus dihargai. Perbedaan justru memperkaya makna kecantikan dan mengajak kita untuk saling menghormati tanpa prasangka.

KARYA 8

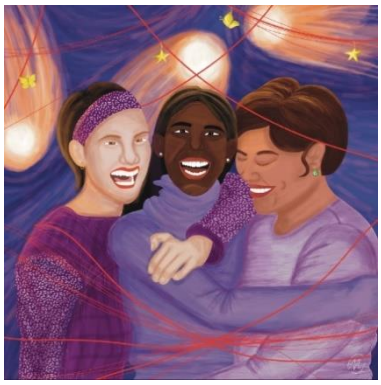


Gambar 8. "Tanpa Batas"
Sumber : Dokumentasi Sauri Putri Sakina-2025
Judul : Tanpa Batas
Ukuran:100cm x 100cm
Media : *Digital Painting*
Tahun : 2025

Karya kedelapan berjudul "Tanpa Batas". Karya ini dibuat dengan media digital yang hasil akhirnya kemudian di cetak diatas kanvas berukuran 100 x 100 cm. Lukisan ini menggambarkan perempuan muda penyandang disabilitas yang duduk dengan ceria di samping kaki palsunya, dikelilingi simbol-simbol pencapaian seperti medali, toga, dan jam.

Latar bergaya langit malam memperkuat nuansa harapan. Melalui perpaduan warna kontras, garis dinamis, serta penempatan ruang yang seimbang, karya ini menyampaikan pesan bahwa keterbatasan fisik bukan hambatan untuk berprestasi. Kecantikan sejati lahir dari semangat, pencapaian, dan keberanian melampaui batas.

KARYA 9



Gambar 9. "Harmonis"
Sumber : Dokumentasi Sauri Putri Sakina-2025
Judul : Harmonis
Ukuran:100cm x 100cm
Media : *Digital Painting*
Tahun : 2025

Karya kesembilan berjudul "Harmonis". Karya ini dibuat dengan media digital yang hasil akhirnya kemudian dicetak diatas kanvas berukuran 100 x 100 cm. Lukisan ini menampilkan tiga perempuan dengan warna kulit, bentuk tubuh, dan rambut yang berbeda, berpelukan sambil tertawa dalam nuansa ungu yang lembut, dihiasi kupu-kupu kuning dan latar menyerupai lentera malam. Dengan garis melengkung yang lembut, kontras warna cerah, dan tekstur pada pola pakaian serta tali merah, karya ini mengekspresikan prinsip kesatuan, proporsi, dan keseimbangan. Pesannya jelas: perbedaan adalah sumber keindahan. Kecantikan sejati tumbuh dari dalam, dan keharmonisan muncul ketika keberagaman dirayakan, bukan disamakan.

KARYA 10



Gambar 10. "Pejuang"
Sumber : Dokumentasi Sauri Putri Sakina-2025
Judul : Pejuang
Ukuran:100cm x 100cm
Media : *Digital Painting*
Tahun : 2025

Karya kesepuluh berjudul "Pejuang". Karya ini dibuat dengan media digital yang hasil akhirnya kemudian dicetak diatas kanvas berukuran 100 x 100 cm. Lukisan ini menampilkan sosok perempuan bergaun hijau cerah, duduk di kursi roda berhiaskan tanaman sirih, dengan alat bantu pernapasan di lehernya dan kupu-kupu kuning hinggap di jemarinya. Latar belakang awan dan cahaya memperkuat kesan spiritual dan keteguhan. Melalui garis lembut, warna kontras, tekstur halus, serta ruang yang mendalam, karya ini menunjukkan keseimbangan asimetris yang tetap harmonis. Prinsip kesatuan dan irama hadir dalam elemen visual yang berpadu kuat. Pesannya tajam: kecantikan bukan soal kesempurnaan fisik, tapi keberanian dan nilai hidup yang terpancar dari ketangguhan dan penerimaan diri.

KESIMPULAN

Penciptaan sepuluh karya seni digital bertema standar kecantikan perempuan ini merupakan hasil dari proses yang panjang dan reflektif, mulai dari penggalian ide, pengumpulan informasi, hingga visualisasi dalam bentuk digital painting. Karya-karya ini menyoroti bagaimana standar kecantikan sering kali dikonstruksi secara sempit melalui perbandingan antar individu, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi rasa percaya diri perempuan. Melalui pendekatan visual yang terbuka dan inklusif, karya ini bertujuan untuk memperluas definisi kecantikan, serta mendorong setiap perempuan agar mampu

mengekspresikan versi cantik mereka sendiri tanpa harus tunduk pada standar yang mapan. Meskipun menghadapi tantangan teknis dalam tahap pewarnaan dan pendalaman makna visual, penulis berhasil menyelesaikan keseluruhan karya dengan bimbingan akademik yang memadai. Sepuluh karya yang dihasilkan—mulai dari *Goresan Tubuh* hingga *Pejuang*—menjadi simbol keberagaman fisik dan emosional perempuan, serta bentuk kontribusi visual terhadap diskursus tentang kecantikan yang lebih manusiawi, reflektif, dan membebaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas, R. (2019). Konstruksi Kecantikan dalam Akun Intragram @ugmcantik. *KajianBudayaDanMedia*.https://media.neliti.com/media/publication/2033 12-konstruksi-kecantikan-dalam-akun-instagr-51022652.pdf

Arsitowati, W. H. (2017). Kecantikan peempuan korea sebagai konsep kecantikan ideal dalam iklan new pond's white beauty: what our brand ambassadors are saying. Jurnal Humanika, 24(2), 84-97. *INDONESIA* (Doctorial dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).

DH, Afina. Ghassani. (2023). Dampak Standar Kecantikan Bagi Perempuan di Dampak standar kecantikan bagi perempuan di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 1440-1448).

Dove. https://www.dove.com/id/stories/campaigns/cantik-kataku.html (Diakses pada 25 agustus 2024)

Fajri Mulya, Muhammad. (2021). *Vespa sebagai Ide Penciptaan dalam Karya Digital painting.* Jurusan Seni Rupa. Universitas Negeri Padang

Garcia, G., & Winduwati, S. (2023). *Representasi Standar Kecantikan Peempuan di Media Sosial Instagram@ springsummerstyle*. Koneksi, 7(1), 248-255.

Heriyani, E., Lestari, M., Gahana, N. M., Azizah, M. N., Handayani, V. K., & Aisy, N. R. (2025). *Fenomena Beauty Privilege di Kalangan Gen Z*. TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(3), 70-80.

Izzati, J. F. (2019). *Reinvensi Pesona Visual dari Kecantikan Peempuan Nusantara.* In Seminar Nasional Seni dan Desain 2019 (pp. 205-211). State University of Surabaya.

Mubarok, M, F., & Muhammad, F, (2014). *Penerapan Media dalam Bentuk Pop- up Book Pada Pembelajaran Unsur-Unsur Seni Rupa untuk Siswa Kelas 2 SDNU Kanjeng Sepuh Sidayuh*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya. Yogyakarta: Ombak

Parolinda, D. L., & Ramdan, A. M. (2019). *Perbandingan Kualitas Citra BMP Steganografi dengan Ruang Warna RGB dan CMYK*. No. December.

Puspitasari, D.R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film titik (kajian semiotika charles sanders pierce*). SEMIOTIKA:Jurnal Komunikasi,*15(1). (Seminar Nasional Prodi Sosiologi) (Vol. 4, No. 1, pp. 450-469).

Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi chairil anwar menggunakan teori Charles Sanders Pierce. *SEMIOTIKA:Jurnal Komunikasi,*15(1).

Ramadhani, Tri, H. (2024, Maret 19). Konsep Cantik Orang Minang : Dalam Budaya Minang. Retrieved from retizen: https://pantauriau.com/news/detail/35821/konsep-cantik-orang-minang--dalam-budaya-minangkabau (25 agustus 2024)

Rahmawati, N., Arkam, R., & Mustikasari, R. (2022). *Peningkatan Kemempuan Berkarya Seni Rupa melalui Media dari Barang Bekas*. MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 28-36.

Riswana, R. D., Nasrullah, A., & Kusuma, N. (2023, December). KONSTRUKSI STANDAR KECANTIKAN PEREMPUAN DI KALANGAN MAHASISWI UNIVERSITAS MATARAM. In Prosiding SeNSosio

Sandy Permadi, Anggariano. (2019). *Perancangan Buku Ilustrasi Tokoh peayangan dengan Teknik Digital Painting sebagaiMedia Informasi untuk Anak Usia 12 Tahun*. Jurnal: Stikom Surabaya.

Sanyoto, S. E. (2009). *Nirmana, Elemen-Elemen Seni dan Desain. Edisi Kedua.* Yogyakarta: Jalasutra.

Tong, Rosemarie Putnam. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Pemikir Feminis*. Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.

Windasari, A., Yusriana, A., & Pratiwi, M. R. (2017). *Pemaknaan Kecantikan Sebagai Putih Jepang Dalam Iklan Shinzui Body Cleanser.* Informasi, 47(1), 35-50.

Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (ikon, indeks dan simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian:Jurnal Ilmu Humaniora,4*(1), 29-41.

Wutun, M., & Liliweri, Y. K. (2019). Makna standar kompetensi wartawan bagi wartawan media online di kota kupang. Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, 8(1), 1264-1276. Yogyakarta: Niagara.

Zap Beauty Index. Zap Clinic. (2020). https://zapclinic.com/files/ZAP_Beauty_Index_Agustus_2019.pdf (Diakses pada 25 agustus 2024)